

**KEBERHASILAN BELAJAR SISWA SMA DITELAAH DARI POLA ASUH ORANG TUA
(STUDI DESKRIPTIF ANALITIK TERHADAP SISWA
SMA NEGERI 4 DKI JAKARTA)**

Nurhasanah¹

Abstract

The purpose of this study is to provide an overview on trends in parenting used parents in guiding their learning and success, as well as the contribution of parenting to the success of student learning. The data used in this study were obtained through questionnaires and documentation (books leger). The study population was all students of SMAN 4 Jakarta. Through statistical calculations obtained a sample of 151 students. Penerikan sample is done through proportional stratified random sampling technique. To illustrate the tendency of patterns of care and success in learning to use comparative analysis between the mean score of actual with the ideal score. Fatherly illustrates the contribution made by the partial correlation analysis. Based on the analysis of the results of the study, found that: a). parenting used parents tend to be coaching you. Offset by loose love parenting. While the pattern of care show of power was perceived as being neutral students. b). The success of student learning tends to be in the medium category. c). patterns of care that contribute to positive and tangible to the success of student learning is the pattern of care bina love (15.41%). While the pattern of care and show off the power of love are less likely to contribute significantly to the success of student learning.

Keyword : *Pola Asuh, Keberhasilan Belajar.*

¹ Nurhasanah, dosen Pada Program Studi Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Syiah Kuala.

PENDAHULUAN

Sistem pendidikan di sekolah pada umumnya mempunyai tujuan agar anak didik mencapai perkembangan optimal sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Sehingga dapat mengembangkan sikap, pengetahuan, keterampilan, bahkan anak belajar memahami nilai-nilai agama, dan moral dalam masyarakat.

Keberhasilan dari proses pendidikan di sekolah biasanya dinyatakan dengan prestasi belajar yang dicapainya, setelah melampaui suatu proses belajar mengajar. Manakala diamati realitas prestasi belajar yang diperoleh siswa di sekolah, maka akan terlihat siswa yang menunjukkan prestasi yang tinggi (mampu mengembangkan potensi secara optimal) dan masih banyak siswa yang tidak mampu mencapai prestasi yang maksimal. Tidak maksimalnya prestasi yang diperoleh oleh siswa tersebut diperkirakan di pengaruhi oleh beberapa factor, baik yang bersumber dari dalam diri mereka, maupun yang bersumber dari luar diri mereka.

Keluarga, dalam hal ini cara orang tua mengasuh anak, merupakan factor luar yang determinan dalam mewarnai keberhasilan belajar anak (siswa) di sekolah.

Dalam kajian-kajian psikologi dan pendidikan, orang tua dipandang sebagai orang pertama dan utama yang dikenal anak, memiliki andil yang cukup besar dalam membantu anak mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki. Cara orang tua memperlakukan atau mengasuh anak memberi warna tersendiri terhadap perilaku dalam berinteraksi dan mewujudkan potensinya. Sears et. Al (1991:13) menyatakan bahwa

“orang tua merupakan model utama bagi anak pada masa-masa awal kehidupannya, karena orang tua merupakan sumber penguat dan objek imitasi utama”.

Dari beberapa kajian empiris, ditemukan bahwa cara orang tua mengasuh anak berkorelasi positif terhadap perilaku anak itu sendiri. Lewin dan Muller misalnya menemukan bahwa orang tua yang otoriter menyebabkan anak agrasif, mudah putus asa, menyerahkan segalanya pada pimpinan dan suka cemas (Gerungan, 1977:52). Siegleman menemukan bahwa perilaku parental yang dominan menolak, menyebabkan anak keras kepala, enggan, tidak tenang, cemas, penuh ketegangan, dan bersifat introvert (Hurlock, 1994:352). Manakala perilaku semacam ini menghinggapi diri anak, maka akan menghambat perkembangan, bila dikaitkan dengan aktivitas sekolah, maka akan menghambat keberhasilan belajar. Sebaliknya perlakuan perlakuan orang tua yang dominan bina kasih (induction) cenderung membangkitkan perkembangan kognitif dan afektif yang kondusif bagi diri anak (Hoffman, dalam Lieke, 2009). Keadaan semacam ini diduga merupakan modal dasar bagi tercapainya keberhasilan belajar anak.

“Bagaimana ragam keberhasilan belajar siswa SMA Negeri 4 DKI Jakarta, serta pola asuhan mana yang dikesankan siswa berkaitan dengan keberhasilan belajarnya. Dari gambaran yang diperoleh, implikasi-implikasi apakah yang dapat diangkat bagi layanan bimbingan dan konseling khususnya, dan pendidikan umumnya di sekolah tersebut”.

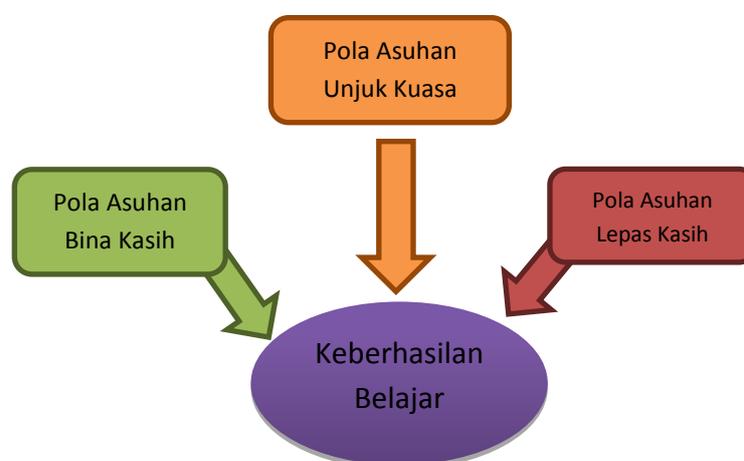
METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif analitik. Dengan penelitian deskriptif dimaksudkan dapat memberikan kejadian yang sedang berlangsung pada saat penelitian ini dilakukan.

Penelitian ini melibatkan tiga variable pola asuhan (variable pengaruh) yaitu pola asuhan bina kasih, unjuk kuasa, dan lepas

kasih, serta satu variable keberhasilan belajar sebagai variabel yang dipengaruhi.

Dengan demikian, ruang lingkup penelitian ini jika divisualisasikan dalam gambar menjadi seperti tertera pada gambar 1. Dari diagram alur keterkaitan antar variable pada gambar 1 secara hipotetik, keberhasilan belajar siswa dipengaruhi oleh ketiga pola asuhan yang digunakan orang tua dalam mendidik anak.



Gambar 1. Diagram alur keterkaitan antara Variabel penelitian

Adapun populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas 1, 2, dan 3 SMA Negeri 4 DKI Jakarta. Mengingat besarnya anggota populasi, maka penelitian ini dilakukan terhadap sebagian dari anggota populasi (sampel) dengan menggunakan tehnik *Stratified Proportional Random Sampling*. Adapun formula yang digunakan untuk menarik jumlah sampel adalah sebagai berikut (Sudjana, 2008).

$$\eta_0 = \frac{(Z^2) PQ}{b^2 + 1}$$

N(Sudjana, 2008)

Sesuai dengan variabel penelitian, maka untuk mengumpulkan data pola asuhan digunakan kuesioner dalam bentuk inventori yang bersifat *forced chice*, yakni inventori dengan menggunakan dua pilihan "ya" atau "tidak".

Jawaban "ya" menunjukkan adanya kesesuaian antara kesan siswa terhadap cara asuhan yang digunakan orang tua. Sedangkan pilihan "tidak" menunjukkan hal yang sebaliknya.

Inventori ini terdiri dari dua pernyataan, yakni pernyataan positif dan negatif dengan sistem penyekoran seperti berikut ini.

1. Inventori pola asuhan bina kasih.

Pernyataan positif, jawaban "ya" diberikan

skor 1, dan "tidak" diberikan skor 0. Sedangkan untuk pernyataan negatif, jawaban "ya" diberi skor 0, dan "tidak" diberi skor 1.

2. Inventori pola asuhan unjuk kuasa dan lepas kasih.

Untuk pernyataan positif, jawaban "ya" diberikan skor 0, dan "tidak" diberikan skor 1. Sedangkan untuk pernyataan negatif, jawaban "ya" diberi skor 1, dan "tidak" diberi skor 0.

Untuk data variabel keberhasilan belajar digunakan buku leger siswa (dokumentasi) yang tersedia di sekolah tersebut.

Tehnik analisis data penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis statistic parametric yakni setelah dilakukan pengujian terhadap asumsi statistiknya. Adapun analisis statistic yang digunakan adalah sebagai berikut.

1. Untuk menjawab pertanyaan nomor 1 dan 2 digunakan perhitungan rerata hitung beserta penafsiran terhadap rerata populasinya dengan menggunakan galat buku rerata hitung. Formula perhitungan yang digunakan adalah seperti yang dikutip dari Rochman Natawidjaja (2005:55)

$$X_s - (z \times s) \text{ s/d } X_s + (z \times s)$$
2. Untuk menjawab pertanyaan penelitian 3, 4 dan 5 digunakan tehnik korelasi sederhana dan parsial dengan

uji signifikannya melalui uji t (Ispardjadi, 2006: 100, 106, 107)

korelasi sederhana :

$$r = \frac{n(\sum xy) - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{[n(\sum x^2) - (\sum x)^2][n(\sum y^2) - (\sum y)^2]}}$$

korelasi parsial :

$$r_{xy.z} = \frac{r_{xy} - (r_{xy}r_{yz})}{\sqrt{(1 - r_{xz}^2)(1 - r_{yz}^2)}}$$

Uji Signifikansi :

$$t = r \frac{n - 2}{1 - r^2}$$

HASIL PENELITIAN

Sesuai dengan teknik analisis yang digunakan, maka sebelum dilakukan pengolahan dan analisis terhadap data yang telah dikumpulkan, terlebih dahulu dilakukan pengujian terhadap beberapa asumsi statistiknya. Adapun asumsi yang perlu di uji adalah normalitas dan linieritas hubungan masing-masing variable.

Berdasarkan hasil pengujian terhadap pola asuhan bina kasih, diperoleh X^2_0 dengan db = 7 sebesar 11.45. Sementara X^2_t (0.05) sebesar 12,6. Dengan demikian $X^2_0 <$ dari populasi yang berdistribusi normal.

Begitu pula dengan hasil pengujian untuk variable-variabel lain, menunjukkan distribusi yang normal. Untuk jelasnya dapat dilihat pada table 4-1 berikut ini:

Tabel 4 – 1
 Hasil pengujian Normalitas Data

No	Variabel	X^2_0	db	X^2_t	Interpretasi
1	X1 (BK)	11.45	7	12.60	Normal
2	X2 (UK)	10.87	10	18.30	Normal

3	X3 (LK)	15.23	10	18.30	Normal
4	Y (Prestasi)	17.40	10	18.30	Normal

Berdasarkan hasil pengujian terhadap variable Y atas masing-masing variable X1,

X2, X3, diperoleh hubungan yang linier, seperti tertera pada table 4-2 berikut:

Table 4 – 2
Pengujian Linieritas Hubungan

Variabel	Persamaan Regresi	Fo	Ft	Interpretasi
Y atas X1	$Y = 4.200 + 0.169 X1$	1.83	2.07	Linier
Y atas x2	$Y = 6.170 + 0.013 X2$	1.84	1.85	Linier
Y atas X3	$Y = 6.091 + 0.017 X3$	1.73	1.85	Linier

Setelah persyaratan yang dikehendaki diuji, maka selanjutnya akan dilaporkan hasil analisis data yang diperoleh dalam tudy ini.

Kecenderungan Pola Asuhan Yang Digunakan Orang Tua Menurut Kesan Anak.

Untuk keperluan ini, maka terlebih dahulu harus dibuat katagori rentangan skor yang dapat dikategorikan "rendah", "sedang", dan "tinggi". Adapun tolok ukur yang digunakan disini, dibuat berdasarkan kurva normal (Popham & Sirotnik, 1973: 27). Dengan menggunakan kurva normal ini diketahui rentangan untuk katagori normal (sedang) sebesar 34,13 % daerah sebelah kiri dan 34,13 % daerah sebelah kanan kurva normal (68,26 %). Ini berarti pula bahwa daerah kelompok katagori tinggi sebesar 15,87 %, dan kelompok katagori rendah sebesar 15,87 %.

Dengan demikian yang perlu diketahui dahulu dalam membuat kategori tersebut adalah rentangan skor ideal yang berada pada kategori "sedang". Hal ini dapat diketahui melalui pencarian nilai Z untuk daerah kurva 34,13 % dengan menggunakan tabel kurva normal.

Besarnya nilai Z untuk daerah tersebut adalah 1, kemudian mencari simpangan baku ideal dengan cara membagi tiga rerata ideal atau membagi enam skor maksimal ideal.

Berdasarkan jumlah statemen untuk masing-masing sub variabel pola asuhan 915 statemen untuk setiap pola asuhan dan sistem penyekoran yang telah ditentukan, yakni 1 bila anak memiliki kesan yang sesuai dengan bunyi statemen, dan 0 jika memiliki kesan yang tidak sesuai dengan bunyi statemen, maka diketahui skor maksimal ideal sebesar 15 untuk setiap pola asuhan. Dengan demikian rerata idealnya adalah 7,5 dan simpangan baku idealnya 2,50. Langkah

selanjutnya menentukan kategori "sedang" dengan formula :
 $X \text{ ideal} - (Z \times S \text{ Ideal}) \text{ s/d } X \text{ ideal} + (Z \times S \text{ Ideal})$
 $7,5 - (1,00 \times 2,50) \text{ s/d } 7,5 + (1,00 \times 2,50)$
 $= 5,00 \text{ s/d } 10,00.$

Dengan demikian tolak ukur kecenderungan masing-masing pola asuhan adalah, seperti berikut ini:

Tabel 4-3
 Tolak Ukur Kategori Pola Asuhan Bina Kasih, Unjuk Kuasa dan Lepas Kasih

Kategori	Rentangan Skor	Persentase dari Skor Maksimal Ideal
Dominan	11 — 15	73,33 — 100,00
Netral	5 — 10	33,33 — 66,67
Tidak Dominan	0 - 4	00,00 — 26,67

Dengan demikian tolak ukur pada table sebelumnya, maka diperoleh ragam kecenderungan kesan siswa SMA Negeri 4 DKI Jakarta terhadap

pola asuhan yang digunakan orang tua dalam mendidik mereka seperti yang tertera pada tabel berikut :

Tabel 4-4
 Persentase Skor Aktual Kesan Siswa SMA Negeri 4 DKI Jakarta Terhadap Pola Asuhan Yang Digunakan Orang Tua

Pola Asuhan	Skor Maksimal Ideal	Skor Aktual	Persentase dari Skor Maksimal Ideal
Bina Kasih	2490	2041	81,97 (dominan)
Unjuk Kuasa	2490	1391	55,86 (Netral)
Lepas Kasih	2490	1791	71,93 (dominan)

Berdasarkan sajian tabel diatas, dapat dinyatakan bahwa kesan siswa terhadap pola asuhan yang digunakan orang tua dalam mendidik dan membimbing aktivitas belajar mereka, lebih dominan bina kasih dan lepas kasih ketimbang unjuk kuasa.

Kecenderungan Prestasi Belajar Siswa SMA Negeri 4 DKI Jakarta

Meskipun skor ideal yang digunakan dalam memberikan penilaian terhadap anak di SMA berkisar 1 - 10, namun kenyataan yang sering ditemukan berkisar 4 — 9. Dengan berpijak pada kenyataan ini, maka dipandang rentangan skor ideal adalah 5. Ini berarti jumlah skor maksimal ideal adalah 1494 (9 x 166).

Sama dengan cara penentuan kategori untuk pola asuhan, maka kategori untuk prestasi belajar, dapat dinyatakan seperti berikut:

$$X_{ideal} - (Z \times X_{Sideal}) \text{ s/d } X_{ideal} + (Z \times X_{Sideal})$$

$$6,5 - (1 \times 0,83) \text{ s/d } 6,5 + (1 \times 0,83) = 5,67 \text{ s/d } 7,33.$$

Dengan demikian tolok ukur kategori prestasi belajar adalah sebagai berikut.

Tabel 4 — 5
Tolok Ukur Kategori Prestasi Belajar

Kategori	Rentangan Skor	Persentase dari Skor Maksimal Ideal
Tinggi	7,34 — 9,00	81,55 — 100,00
Sedang	5,67 — 7,33	63,00 — 81,44
Rendah	4,00 — 5,66	44,44 — 62,89

Berdasarkan hasil temuan diketahui jumlah skor maksimal aktual sebesar 6,28 dan $s = 0,74$. Dilihat dari persentase skor maksimal ideal, maka persentase prestasi belajar sebesar 69,80. Ini berarti bahwa prestasi belajar siswa SMA Negeri 4 DKI Jakarta berada pada kategori sedang.

Kontribusi Pola Asuhan Bina Kasih terhadap Prestasi Belajar

Hubungan antara keberhasilan belajar siswa dengan pola asuhan bina kasih (X1) berada pada pola linier dengan persamaan regresi :

$$Y = 4,20 + 0,169 X1$$

Berdasarkan hasil analisis korelasi sederhana diperoleh harga $r = 0,394$, dengan nilai $t = 5,064$. t_0 ini jauh lebih besar dari $t_t (0,05) = 1,96$. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa pola bina kasih mempunyai korelasi positif yang nyata dengan keberhasilan belajar siswa. Koefisien korelasi ini baru menunjukkan hubungan antara pola asuhan bina kasih dengan keberhasilan belajar siswa, dengan mengabaikan peran pola asuhan unjuk kuasa dan lepas kasih.

Untuk mengetahui kontribusi pola asuhan bina kasih terhadap keberhasilan belajar, dengan

mengontrol pola asuhan unjuk kuasa dan lepas kasih, perlu dilakukan analisis dengan korelasi parsial.

Dari hasil analisis korelasi parsial diperoleh harga $r_{ly} = 2,3 = 0,391$ dengan nilai $t_0 > t_t (0,05)$. Artinya hubungan keberhasilan belajar dengan pola asuhan bina kasih, dengan mengontrol pola asuhan unjuk kuasa dan lepas kasih, secara positif tidak dapat diabaikan. Dengan kata lain pola asuhan bina kasih cenderung mewarnai keberhasilan belajar siswa, sekalipun pola asuhan unjuk kuasa dan lepas kasih telah dikontrol.

Manakala hendak diketahui besarnya kontribusi pola asuhan bina kasih terhadap keberhasilan belajar, maka dapat dihitung dengan cara koefisien beta regresi parsialnyadikalikan dengan koefisien korelasi sederhananya kali 100 %. Dengan demikian kontribusi pola asuhan bina kasih terhadap keberhasilan belajar siswa $(0,391) (0,394) \times 100\% = 15,41\%$.

Kontribusi Pola Asuhan Unjuk Kuasa Terhadap Keberhasilan Belajar Siswa.

Hubungan antara keberhasilan belajar dengan pola asuhan unjuk kuasa berada dalam hubungan yang berpola linier, dengan persamaan regresinya :

$$Y = 6,17 + 0,013 X_2$$

Berdasarkan hasil analisis korelasi sederhana diperoleh harga $r_{2,y} = 0,046$ dengan harga $t = 0,166 < t_t (0,05) = 1,96$. Artinya pola asuhan unjuk kuasa tidak berkorelasi secara nyata dengan keberhasilan belajar siswa. Manakala diparsialkan (dalam artian keterlibatan pola asuhan bina kasih dan lepas kasih dikontrol), maka semakin jelas bahwa pola asuhan unjuk kuasa tidak berkontribusi terhadap keberhasilan belajar siswa ($t_{2,y} - 1,3 = 0,022$). Ini artinya pola asuhan unjuk kuasa hanya mampu menjelaskan warna keberhasilan belajar sebesar 0,10 %.

Kontribusi Pola Asuhan Lepas Kasih Terhadap Keberhasilan Belajar Siswa.

Hubungan antara keberhasilan belajar dengan pola asuhan lepas kasih (X_3) berada dalam pola hubungan yang linier, dengan persamaan regresinya :

$$Y = 6,091 + 0,017 X_3$$

Berdasarkan hasil analisis korelasi sederhana diperoleh harga $r_{3,y} = 0,071$ dengan harga $t = 0,94 < t_t (0,05) = 1,96$. Artinya pola asuhan lepas kasih tidak berkorelasi secara nyata dengan keberhasilan belajar siswa. Manakala diparsialkan (dalam artian keterlibatan pola asuhan bina kasih dan lepas kasih dikontrol), maka semakin jelas bahwa pola asuhan lepas kasihpun tidak berkontribusi terhadap keberhasilan belajar siswa ($t_{3,y} - 1,2 = 0,063$). Dengan sumbangan kepada keberhasilan belajar sebesar 0,44 %. Sumbangan ini dapat diabaikan.

PEMBAHASAN

Kecenderungan Pola Asuhan yang Digunakan Orang Tua

Hasil temuan ini menunjukkan bahwa kesan siswa terhadap pola asuhan yang digunakan orang tua dalam mendidik dan membimbing aktivitas belajar mereka, cenderung lebih bersifat bina kasih, ketimbang unjuk kuasa. Namun seiring dengan pola bina kasih itu, siswa juga memberikan kesan bahwa komponen-komponen lepas kasih juga dominan diberlakukan orang tua dalam mengarahkan dan mendidik mereka.

Penerapan komponen-komponen bina kasih dan lepas kasih secara dominan oleh orang tua, dan diselingi dengan penggunaan komponen-komponen unjuk kuasa, memberikan makna bahwa dalam keseharian orang tua tidak mampu memahami anak secara utuh. Pada saat anak menunjukkan perilaku yang berlawanan dengan keinginan orang tua, ia cenderung menggunakan elemen-elemen yang dapat membangkitkan rasa takut anak akan kehilangan kasih sayang, perhatian, dan ketergantungan. Seringnya orang tua mencemberuti anak, memalingkan muka, bahkan mengucilkan anak, manakala mereka berlaku tidak baik (malas belajar), merupakan komponen-komponen yang paling banyak dikesankan anak.

Menurut Hoffman (Lieke, 2009), meskipun orang tua lebih dominan menggunakan komponen-komponen bina kasih, tetapi komponen-komponen lepas kasih atau unjuk kuasa juga sering digunakannya, maka akan membuat anak merasa bingung dan tertekan. Perasaan demikian sangat tidak menguntungkan dalam aktivitas belajar (depikbud, 1984).

Berkenaan dengan penggunaan komponen-komponen pola asuhan bina kasih dan lepas kasih yang lebih dominan oleh orang tua siswa SMA Negeri 4 DKI Jakarta menunjukkan, bahwa di satu sisi mereka memahami bagaimana seharusnya mereka berbuat demi masadepan anak-anak mereka, namun di sisi lain mereka tidak mampu mengendalikan diri akan hal-hal yang berkenaan dengan ketidakpatuhan anak (seperti malas belajar), sehingga muncullah penggunaan komponen-komponen lepas kasih yang lebih dominan ketimbang unjuk kuasa.

Permasalahannya adalah "Apakah pola lepas kasih yang dominan dan seiring dengan dominannya bina kasih, akan memberikan suasana yang kondusif bagi aktivitas belajar siswa?". Jawaban terhadap permasalahan ini perlu kajian lebih jauh. Secara teoritis, Hoffman (Lieke, 2009) menyatakan bahwa "memang dalam keseharian tidak ada orang tua yang mampu menggunakan pola asuhan tertentu secara utuh. Namun pola asuhan yang arif dan bijak adalah pola asuhan yang sering kali menggunakan komponen-komponen yang lain". Meski hendak menggunakan komponen unjuk kuasa dan lepas kasih, sebaiknya diberikan penjelasan mengapa komponen tersebut digunakan

Kecenderungan Prestasi Belajar Siswa SMA Negeri 4 DKI Jakarta

Prestasi belajar merupakan salah satu indikator penentu tercapai-tidaknya tujuan pendidikan. Sebab wujud dari hasil evaluasi terhadap kegiatan belajar-mengajar di sekolah senantiasa berupa angka prestasi.

Apabila dikaitkan dengan keresahan yang dimunculkan pada latar belakang masalah, temuan ini tampaknya dapat diterima. Artinya temuan ini

menunjukkan hal yang kurang menggembirakan, meskipun secara rerata siswa SMA Negeri 4 DKI Jakarta memiliki prestasi yang "sedang" ($X = 6,28$). Artinya, rerata skor 6,28 ini belum mencerminkan penguasaan materi pelajaran yang baik.

Dalam konsep belajar tuntas, Block menyatakan bahwa anak dinyatakan berhasil dalam kegiatan belajar-mengajar jika mereka telah menguasai materi pelajaran secara menyeluruh/utuh (Nasoetion, 1991; Winkel, 2007). Berkenaan dengan hal ini Nasoetion (1991: 102) menegaskan bahwa siswa yang dikatakan berhasil dalam belajar jika siswa telah menguasai materi pelajaran sebesar 80%.

Manakala dikaitkan dengan tujuan institutional di SMA, yakni para lulusan diharapkan dapat melanjutkan studi ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, dan/atau dapat bekerja pada lapangan pekerjaan yang relevan, maka dari temuan ini siswa dapat diduga akan menemui sejumlah hambatan.

Di satu sisi, untuk kelanjutan studi di perguruan tinggi, siswa akan menemui kesulitan dalam mencerna materi-materi perkuliahan, karena pengetahuan dasar yang dapat dikatakan minim (6,28). Pada sisi lain, untuk bekerja siswa juga minim akan ketrampilan. Kenyataan ini memberikan implikasi akan perlunya bimbingan secara intensif kepada siswa untuk meningkatkan keberhasilan belajarnya, baik dari pihak orang tua maupun guru atau pihak lain yang terkait.

Kontribusi Pola Asuhan terhadap Keberhasilan Belajar

Temuan ini menunjukkan bahwa pola asuhan bina kasih berkontribusi secara nyata terhadap keberhasilan belajar siswa di SMA Negeri

4 DKI Jakarta. Sementara pola asuhan unjuk kuasa dan lepas kasih tidak memberikan kontribusi yang berarti.

Kontribusi pola asuhan bina kasih kepada keberhasilan belajar sebesar 15,41%, ini menunjukkan bahwa 84,59% keberhasilan belajar siswa tidak mampu dijelaskan oleh variabel pola asuhan bina kasih. Dengan kata lain ada sejumlah variabel lain yang turut mewarnai keberhasilan belajar siswa. Variabel-variabel tersebut seperti: intelegensi, motivasi, persepsi, sikap, minat, guru, kurikulum, dan masyarakat. Turutnya variabel lain mempengaruhi keberhasilan belajar siswa, sejalan dengan pandangan berbagai teori dalam psikologi belajar; yakni belajar merupakan suatu proses yang kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor (intern dan ekstern) (Sumadi Suryabrata, 2004: Westy Soemanto, 2003; Winkel, 2007; Nasoetion, 1991; Rochman Natawidjaja, 2005).

Berkenaan dengan grand teori yang dikemukakan sebelumnya, maka apa yang ditemukan tampaknya sejalan dan mendukung teori tersebut.

Meskipun temuan ini sejalan dengan yang dibahas, namun bila dilihat dari besarnya kontribusi tersebut dapat dinyatakan rendah. Apalagi bila dirujuk pada aliran-aliran yang memandang keluarga (orang tua) sebagai penentu perilaku anak di masadepan (seperti aliran psikoanalisis dan New Fruedian).

Rendahnya kontribusi pola asuhan bina kasih terhadap keberhasilan belajar, diduga berkenaan dengan hampir berimbangannya skor bina kasih dan lepas kasih yang dikesankan siswa. Disamping ketidakmampuan penelitian ini dalam mengontrol

variabel-variabel lain, seperti yang dinyatakan diatas.

Terlepas dari kecilnya kontribusi pola asuhan bina kasih kepada keberhasilan belajar, namun hal itu tidak dapat diabaikan. Sebab penggunaan kompone-komponen bina kasih dalam membimbing dan mendidik anak, tampaknya merupakan perlakuan yang kondusif bagi perkembangan prestasi belajar anak. Sementara penggunaan komponen-komponen unjuk kuasa dan lepas kasih, dari temuan ini dipandang tidak efektif untuk memicukeberhasilan anak belajar di sekolah.

Mengapa komponen-komponen bina kasih dapat memicu keberhasilan belajar anak ?. Menurut Hoffinan (2009) penggunaan komponen bina kasih secara dominan akan dapat menimbulkan kesadaran pada anak akan apa yang seharusnya boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan. Disamping itu penggunaan komponen bina Icasih juga sangat mengembangkan penalaran anak yang positif, karena setiap perlakuan diikuti dengan penjelasan-penjelasan yang membuka wawasan berfikir anak.

Pada sisi lain, mengapa pola asuhan unjuk kuasa, dan lepas kasih tidak berkontribusi kepada keberhasilan belajar siswa ?. Hoffinan (2009), menegaskan bahwa, kedua pola ini bila digunakan secara dominan oleh orang tua dapat menimbulkan rasa takut dan tertekan pada anak, yang padagilirannya anak merasa frustasi, dan tidak dapat berperilaku secara sehat.

Penggunaan hukum fisik atau non fisik (unjuk kuasa) misalnya, meskipun kadangkala dapat merubah perilaku anak yang tidak baik (misalnya tidak mau mengerjakan PR menjadi mau mengerjakan), tetapi jika itu terlalu sering dilakukan (dominan) akan membuat anak tergantung dengan perlakuan tersebut. Bahkan akan mematikan kesadaran dan penalaran anak, karena ia berbuat semat-mata takut dihukum. Begitu pula halnya bila penolakan, pengucilan dan pengacuhan (komponen lepas kasih) digunakan secara dominan, akan membuat anak merasa tidak enak (anger), dan cemas berkepanjangan, yang pada gilirannya frustrasi (Hoffman, 2009; Kornadt, 1987). Lebih lanjut perasaan frustrasi ini akan dapat memicu lahirnya perilaku-perilaku tidak sehat, seperti perilaku agresi (Kornadt, 1987; Sears, 1991; Schneider, 1965). Perilaku-perilaku tidak sehat tersebut merupakan gejala adanya kesulitan belajar (Depdikbud, 2002; Nasoetion, 1991). Dengan demikian, baik secara teoritis maupun empiris, dapat dinyatakan bahwa pola asuhan bina kasih yang dominan cenderung memberikan kontribusi yang positif terhadap keberhasilan belajar siswa. Sebaliknya pola asuhan unjuk kuasa dan lepas kasih cenderung tidak berkontribusi terhadap keberhasilan belajar siswa.

PENUTUP

1. Simpulan

- a. Mengacu pada temuan dan hasil pembahasan penelitian ini, bagian ini mencoba untuk menarik beberapa kesimpulan dan rekomendasi yang bermanfaat bagi orang tua, guru dan mengambil kebijakan pendidikan di SMA negeri 4 DKI Jakarta, serta bermanfaat pula

- bagi pengembangan ilmu bimbingan konseling dan psikologi pendidikan.
- b. Komponen-komponen pola asuhan yang diminan digunakan para orang tua menurut kesan anaknya (siswa SMA Negeri 4) cenderung bersifat bina kasih dan lepas kasih ketimbang unjuk kuasa. Hal ini dapat dilihat dari bandingan persentase skor actual dengan [ersentase skor minimal ideal. Dimana persentase skor maksimal actual bina kasih dan lepas kasih berada pada kategori netral.
- c. Keberhasilan belajar siswa cenderung berada pada kategori "sedang". Hal ini dapat dilihat dari bandingan rerata skor actual yang ditemukan pada siswa dengan skor ideal.
- d. Dengan mengabaikan dan mengontrol pola asuhan unjuk kuasa dan lepas kasih, pola asuhan bina kasih memberikan kontribusi yang berarti dalam mengembangkan keberhasilan belajar siswa. Dengan demikian pola asuh bina kasih dipandang sebagai pola asuhan yang kondusif dalam mendidik dan membimbing anak, berkenaan dengan keberhasilan belajar siswa.
- e. Dengan mengabaikan dan mengontrol pola asuhan bina kasih dan lepas kasih, ternyata pola asuhan unjuk kuasa tidak berkontribusi secara berarti terhadap keberhasilan belajar siswa. Begitu pula dengan pola asuhan lepas kasih, bila pola asuhan bina kasih dan unjuk kuasa dikontrol. Dengan kata lain kedua pola asuhan ini (unjuk kuasa dan lepas kasih) di pandang sebagai pola asuhan yang

tidak menguntungkan siswa dalam meningkatkan keberhasilan belajar siswa, baik secara empiris maupun teoritis.

2. Saran

Adapun beberapa rekomendasi yang dapat diberikan berdasarkan dengan pola asuh dan keberhasilan belajar adalah sebagai berikut :

- a. Mengingat masih dominannya pola suhan lepas kasih dan netralnya pola unjuk kuasa yang digunakan orang tua, tampaknya perlu dilakukan tindakan-tindakan yang operasional untuk memberikan pemahaman yang baik tentang konsekuensi pola asuhan yang digunakan orang tua terhadap keberhasilan belajar siswa. Hal ini dapat dilakukan oleh sekolah melalui kegiatan *home visit* dalam program bimbingan dan konseling atau melalui pertemuan orang tua dengan guru di setiap pembagian rapor.
- b. Disamping orang tua, setiap guru hendaknya melakukan diagnosis terhadap kesulitan belajar yang diuplihatkan oleh siswa, yang pada gilirannya melakukan program-program perbaikan (remedial).
- c. Mengingat proses belajar merupakan suatu perbuatan yang kompleks, perlu dilakukan kerjasama yang harmonis antara orang tua dengan guru di sekolah dalam mendidik dan membimbing siswa.
- d. Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut dengan melibatkan dan mengontrol variable-variabel lain, seperti motivasi, intelegensi, bakat, minat, status social ekonomi, keutuhan keluarga, perlakuan guru, dan masyarakat disekitar anak atau sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdikbud, (2008), *UU Tentang System Pendidikan Nasional dan Peraturan Pelaksanaannya*, Sinar Grafika, Jakarta.
- Depdikbud, (2002), *Diagnostik Kesulitan dan Perbaikan Belajar*, Akta V, Jakarta.
- Hoffman, M.L...(2009), *Concience, Personality, and Socialization, Techbiques, Human Development*, 13.90-126a.
- Hurlock, Elizabeth B., (1994), *Personality Development*, New Delhi : Mc Graw Hill Publishing.co.Ltd.
- Isparjadi, (2006), *Statistik Pendidikan*, Jakarta, Depdikbud Dikti P2LPTK.
- Nasution, S., (1991), *Metode Reseach*, Bandung, Jemmars.
- Popham, J. W. d & Sirotnik, K. A., (1983), *Educational Statistic : Use and Interpretation*. New York, Harper & Raw Publisher.
- Rochman Natawidjaya, (2005), *Beberapa Konsep Statistika Untuk Penelitian dan Penilaian*. FPS, IKIP Bandung.
- Sears, David, et al., (1991) *Psikologi Sosial*, Alih Bahasa Michel Adryanto, Jakarta : Erlangga.
- Sudjana, (2008), *Metode Statistika*, Bandung : Tarsito.
- Sudjana, (2008), *Teknik Analisis Regresi dan Korelasi*.Bandung : Jurusan Statistika, Fippa, Unpad.
- Sumadi Suryabrata, (2004), *Psikologi Pendidikan* , CV. Rajawali : Jakarta.
- Sunaryo, Kartadinata, (1983), *Kontribusi Iklim Kehidupan Keluarga dan Sekolah Terhadap Adekuasi Penyesuaian Diri, Studi Deskriptif Analitik Terhadap Siswa SMA Negeri di Kota Madya dan Kabupaten Bandung, Tahun 1982*, Tesis, Bandung : FPS IKIP Bandung
- Winkel, W.S., (2007). *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*, Jakarta : PT Gramedia.
- Wisnubrata, L.J (2002), *Peran Pola Pengasuhan Orang Tua Dalam Pengembangan Motif Prososial Remaja*. Bandung: disertasi Doktor PPs Unpad.